

BAB 5 KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan proses penciptaan karya fotografi fashion editorial bertema *genderless fashion*, dapat disimpulkan bahwa perwujudan *genderless* sebagai ide penciptaan dilakukan melalui pendekatan visual yang menempatkan *fashion* sebagai medium ekspresi lintas gender. Hal ini dicapai dengan pemilihan *wardrobe* yang bersifat netral, penggunaan siluet yang fleksibel, serta penghindaran atribut visual yang secara konvensional dilekatkan pada identitas maskulin atau feminin.

Fotografi fashion editorial berperan sebagai medium yang efektif dalam mengkomunikasikan gagasan tersebut melalui pengolahan komposisi visual, penataan model, pencahayaan, serta penyusunan narasi visual secara terkonsep. Melalui format penyajian karya diptych, konsep *genderless* tidak hanya ditampilkan secara estetik, tetapi juga dipertegas melalui perbandingan visual yang menunjukkan bahwa satu busana dapat dikenakan secara setara oleh gender yang berbeda. Dengan demikian, *genderless fashion* dapat diwujudkan sebagai ide penciptaan fotografi fashion editorial yang mampu merepresentasikan kebebasan berekspresi dan inklusivitas identitas dalam konteks visual di era kini.

B. Saran

Untuk pengembangan karya di masa mendatang, disarankan agar pencipta lebih banyak melakukan eksplorasi terhadap keberagaman model, baik dari segi bentuk tubuh, karakter wajah, maupun latar budaya, sehingga representasi *genderless fashion* dapat tampil lebih inklusif dan tidak terpusat pada tipe fisik

tertentu. Eksperimen dengan kombinasi *wardrobe* yang lebih variatif serta eksplorasi material dan tekstur dapat pula memperkaya interpretasi visual yang dihasilkan. Selain itu, penulis dapat memperluas referensi dengan mengkaji editorial internasional maupun penelitian mengenai representasi gender dalam media visual, sehingga dapat memperkuat landasan teoretis serta memperkaya sudut pandang konseptual.

Saran berikutnya adalah memperdalam pemanfaatan teknik fotografi yang lebih eksperimental, seperti permainan cahaya ekstrem, penggunaan warna yang lebih berani, atau penggabungan elemen multimedia untuk memperkuat narasi visual. Proses pascaproduksi juga dapat dijadikan ruang untuk mengembangkan identitas artistik melalui gaya penyuntingan yang konsisten dan mampu mempertegas karakter *genderless fashion*. Selain itu, kerja kolaboratif dengan desainer, penata rias, penata gaya, serta seniman visual lain dapat membuka kemungkinan terciptanya visual editorial yang lebih inovatif dan relevan dengan perkembangan industri *fashion*. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan karya fotografi yang dihasilkan tidak hanya menunjukkan kekuatan estetika, tetapi juga memberikan kontribusi lebih besar terhadap diskursus mengenai representasi gender dalam dunia kreatif dan industri *fashion*.

KEPUSTAKAAN

- Barnard, M. (2002). Fashion as communication / Malcolm Barnard. *Psychology Press, 1*.
- Barthes, R. (1990). *The Fashion System*. University of California Press.
<https://books.google.co.id/books?id=E7YwDwAAQBAJ>
- Butler, J. (2007). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* (New edition). Routledge.
- Evans, C., & Edwards, C. (2003). *Fashion at the Edge: Spectacle, Modernity and Deathliness*. Yale University Press.
- Gustami. (2007). *Butir-butir mutiara estetika timur: ide dasar penciptaan seni kriya Indonesia*. Prasista.
- Hall, S. (2009). *REPRESENTATION: CULTURAL REPRESENTATIONS AND SIGNIFYING PRACTICES*. SAGE Publications Inc.
- Kaiser, S. B. (2012). *Fashion and Cultural Studies*. Bloomsbury Publishing Plc.
- Kamilia, A. I., & Ratuannisa, T. (2025). PERANCANGAN BUSANA GENDERLESS FASHION BERDASARKAN ANALISIS PREFERENSI DAN PERSEPSI GENDER PADA DEWASA AWAL. *MODA*, 6(2).
<https://doi.org/10.37715/moda.v6i2.4823>
- Kurniansyah, H. (2020). APPLIED FOOD PHOTOGRAPHY FOR GOODFELLAS RESTO WITH STILL LIFE APPROACH. *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 11–32.
- Kurniawan, D. A. (2021). Kajian Androgyny Karya Deden Siswanto. *JURNAL RUPA*, 6(1), 46. <https://doi.org/10.25124/rupa.v6i1.3785>
- Lautama, C. A. (2021). GAYA FASHION ANDROGINI DAN KEMUNCULAN SOSOK NON-BINARY. *MODA*, 3(1), 1–13.
<https://doi.org/10.37715/moda.v3i1.1795>
- Lautama, C. A., Utama, K., & Saidi, A. I. (2022). GAYA ANDROGINI DALAM POP CULTURE. *Jurnal Seni dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 5(1), 17–36. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v5i1.15274>

- Liem, H., Githapradana, W., & Purnomo, J. (2020). STYLE ANDROGINI SEBAGAI WUJUD GENDERLESS FASHION. *SEMINAR NASIONAL ENVISI 2020 : INDUSTRI KREATIF*, 137–143.
- Pramesthi, H. K., Arista, A. S., & Swastika, H. (2024). Kebebasan Berekspresi Laki-Laki pada Media Sosial melalui Fashion Androgini. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 1113.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i2.5089>
- Ramadhanti, N. (2021). *REPRESENTASI GENDERLESS FASHION PADA STREET FASHION JEPANG (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA AKUN INSTAGRAM @TOKYOFASHION)*. Universitas Brawijaya.
- Tennent, E. (2018). The Fashioned Body: Fashion, Dress and Modern Social Theory. *Feminism & Psychology*, 28(2), 292–296.
<https://doi.org/10.1177/0959353516682662>
- Wijayakusuma, & Fadly, P. (2020). *EKSPRESI ANDROGINI MELALUI FASHION (Studi Kasus Pada Pria Androgini di Kota Makassar)*. Universitas Hasanuddin.

